



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Implementasi Terapi Okupasi Menggambar Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Implementation Of Occupational Therapy Through Drawing To Control Auditory Hallucinations In Schizophrenic Patients At Madani General Hospital, Central Sulawesi Province

Vivi Safirli Ir. Latowale¹, Rosita², Rahma Edy Pakaya³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Justitia

*Corresponding Author: E-mail: vlatowale@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Jan, 2026

Revised: 08 Feb, 2026

Accepted: 23 Feb, 2026

Kata Kunci:

skizofrenia;

halusinasi pendengaran;

terapi okupasi menggambar;

Keywords:

schizophrenia;

auditory hallucinations;

drawing occupational;

DOI: [10.56338/jks.v9i2.9088](https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.9088)

ABSTRAK

Latar belakang: *Skizofrenia* merupakan gangguan jiwa kronis yang ditandai dengan gangguan persepsi sensori seperti halusinasi pendengaran, yang dapat mengganggu fungsi sosial, emosional dan kognitif pasien. Salah satu upaya nonfarmakologis yang bisa diterapkan untuk mengontrol halusinasi pendengaran adalah melalui terapi okupasi menggambar. Terapi okupasi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni sebagai sarana komunikasi yang mendorong individu untuk menyalurkan serta memahami emosi dalam bentuk karya visual.

Tujuan: Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi okupasi menggambar dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien *skizofrenia*.

Metode: Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif. Sampel diambil pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dan dikelola selama 3 hari, implementasi dengan pemberian tindakan keperawatan berupa terapi okupasi menggambar dan dilakukan 1 kali/hari selama 15-20 menit. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan metode proses keperawatan. Bahan yang digunakan yaitu buku gambar, pensil, dan pensil warna.

Hasil: Menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar efektif menurunkan gejala halusinasi pendengaran yang mengasah keterampilan pasien melalui aktivitas menggambar. Implementasi standar pelaksanaan dan terapi menggambar yang dilakukan selama 3 hari pada Ny.A menunjukkan bahwa pasien dapat mengenal halusinasi dan menerapkan terapi okupasi menggambar untuk mengontrol halusinsinya yang muncul. Terapi okupasi menggambar efektif dilakukan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah gangguan halusinasi pendengaran

ABSTRACT

Background : *Schizophrenia* is a chronic mental disorder characterized by disturbances in sensory perception, such as auditory hallucinations, which can interfere with the patient's social, emotional, and cognitive functions. One non-pharmacological effort that can be applied to control auditory hallucinations is through drawing occupational therapy. Drawing occupational therapy is a form of

psychotherapy that uses art as a medium of communication, encouraging individuals to express and understand emotions through visual works.

Objective: This case study aims to determine the effectiveness of drawing occupational therapy in controlling auditory hallucinations in patients with schizophrenia.

Method: This case study uses a descriptive method. The sample was taken from patients experiencing sensory perception disorders, specifically auditory hallucinations, and was managed for 3 days, implementing nursing actions in the form of drawing occupational therapy once a day for 15-20 minutes. Data collection was carried out using interviews, observations, and the nursing process method. The materials used included drawing books, pencils, and colored pencils.

Results: It showed that drawing occupational therapy is effective in reducing auditory hallucination symptoms by honing patients' skills through drawing activities. The implementation of standard procedures and drawing therapy conducted over three days on Mrs. A showed that the patient could recognize hallucinations and apply drawing occupational therapy to control the hallucinations that emerged. Drawing occupational therapy is effectively carried out in patients with schizophrenia who have auditory hallucination disorders.

Conclusion and Suggestions: Drawing occupational therapy has been proven effective in reducing the frequency and intensity of auditory hallucinations in patients with schizophrenia. Through drawing activities, patients are able to channel emotions, recognize their hallucinations, and improve their ability to control the symptoms that arise. Occupational therapy through drawing is effective for patients with schizophrenia who experience auditory hallucinations. **Conclusion and Recommendations:** Drawing occupational therapy has been proven effective in reducing the frequency and intensity of auditory hallucinations in patients with schizophrenia. Through drawing activities, patients are able to express their emotions, recognize their hallucinations, and improve their ability to control emerging symptoms. Drawing occupational therapy can be used as a routine non-pharmacological intervention in mental health nursing care to help patients with schizophrenia manage hallucinations, and it is recommended to be implemented continuously with the support of healthcare professionals and family.

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap kesehatan mental kini semakin sering dibahas karena berbagai perubahan hidup dapat terjadi secara mendadak, menuntut setiap individu untuk siap beradaptasi. Ketika seseorang kesulitan menerima perubahan, terutama saat tidak memperoleh hal yang diinginkan, hal tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berat. Kondisi ini bisa memicu gangguan pada emosi, perilaku, dan pola pikir individu (Rejo et al., 2020). Gangguan jiwa menggambarkan keadaan ketika seseorang mengalami perubahan signifikan dalam pikiran, perasaan, serta perilaku yang menimbulkan penderitaan dan menghambat kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari (Agusta, 2020).

Berdasarkan laporan (*World Health Organization, 2024*) tercatat sekitar 301 juta individu mengalami gangguan kecemasan, 300 juta mengalami depresi, dan 40 juta lainnya menderita gangguan bipolar. Sementara itu, data mengenai prevalensi skizofrenia menunjukkan angka mendekati 1 miliar kasus di seluruh dunia. Di sisi lain, menurut *National Institute of Mental Health (NIMH)*, skizofrenia termasuk dalam 15 penyebab utama kecacatan global. Sedangkan data dari (*Data American Psychiatric Association*) menjelaskan bahwa sekitar 1% populasi dunia hidup dengan gangguan *skizofrenia* (Lutfhiani Fannisa, 2024).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angka prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis tercatat sebesar 6,7 per mil. Artinya, dari setiap 1.000 rumah tangga, terdapat sekitar 6 hingga 7 rumah tangga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa tersebut. Selanjutnya, hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa 55,9% rumah tangga yang memiliki anggota dengan skizofrenia atau psikosis tercatat melakukan pengobatan dalam satu bulan terakhir serta berobat secara rutin di fasilitas kesehatan. (Riskesdas, 2020).

Sementara itu, menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2023), jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah tersebut pada tahun 2023 mencapai 6.483 orang, dan sebanyak 4.534 orang

telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Capaian pelayanan ODGJ berat di tingkat kabupaten/kota menunjukkan bahwa Kabupaten Morowali memiliki persentase tertinggi, yaitu 102,2%, dengan sasaran 358 orang dan 245 di antaranya telah mendapatkan layanan. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh pelayanan kesehatan yang optimal serta dukungan lintas sektor, baik melalui pelayanan di puskesmas maupun kunjungan rumah yang dilakukan secara berkesinambungan (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2023).

Data awal Rekam Medik RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah pasien dengan kasus *skizofrenia* pada tahun 2023 terdapat sejumlah 1.475 yang di instalasi gawat darurat, tahun 2024 berjumlah 973 kasus dan tahun 2025 dari bulan Januari sampai April berjumlah 434 orang. Data jumlah pasien rawat inap dengan gejala gangguan halusinasi pendengaran di Ruang Manggis tahun 2024 berjumlah 217 orang.

Pada individu dengan skizofrenia, sering muncul gangguan mental atau kejiwaan yang ditandai oleh adanya perasaan tertekan (*distress*), penurunan fungsi sosial, serta menurunnya kualitas hidup. Kondisi tersebut mengakibatkan penderita tidak mampu memanfaatkan potensi dirinya secara optimal untuk menghadapi tekanan, sehingga akhirnya mengalami tingkat stres yang tinggi (Rahmawati, 2022).

Halusinasi merupakan salah satu gejala pada individu dengan gangguan jiwa yang ditandai oleh adanya perubahan persepsi sensorik, di mana seseorang merasakan sensasi palsu seperti mendengar suara, melihat sesuatu, merasakan sentuhan, mencium bau, atau mengecap rasa tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Dalam kondisi ini, pasien merespons seolah terdapat stimulus eksternal, meskipun sebenarnya tidak ada sumber yang memicunya. Mereka kerap merasa mendengar suara atau bisikan yang tidak nyata, yang dapat memengaruhi kemampuan berinteraksi sosial dan bahkan menimbulkan emosi negatif seperti marah, perilaku agresif, hingga dorongan untuk bunuh diri (Firmawati, 2023). Jenis halusinasi pendengaran merupakan bentuk yang paling sering dialami oleh penderita gangguan jiwa. Kondisi ini dapat menjadi sangat berbahaya ketika mencapai fase keempat (*conquering*), karena pada tahap tersebut pasien dapat menunjukkan tindakan kekerasan yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Agusta, 2020).

Menurut (Hidayat, 2023) terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan halusinasi, antara lain dengan menghardik halusinasi yang muncul, mengonsumsi obat secara teratur, berinteraksi dengan orang lain, serta melakukan aktivitas rumah tangga. Selain itu, metode lain yang juga mudah diterapkan dan memberikan manfaat positif bagi pasien adalah terapi seni (*art therapy*). *Art therapy* dipahami sebagai suatu pendekatan yang memanfaatkan proses seni sebagai sarana untuk memahami kondisi individu dan memberikan bantuan secara terapeutik. Bentuk kegiatan dalam terapi seni ini beragam, meliputi melukis, membuat kolase, mencetak (*print making*), hingga menggambar, yang semuanya bertujuan membantu pasien mengekspresikan diri dan mengelola emosinya secara lebih sehat.

Terapi okupasi merupakan suatu pendekatan yang memadukan ilmu, keterampilan, dan seni untuk membantu pasien menyesuaikan serta mengembangkan kembali kemampuan yang pernah dimiliki atau disenangnya. Dalam penerapannya, terapi okupasi bertujuan mengasah keterampilan pasien melalui aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik, salah satunya melalui aktivitas menggambar (Agusta, 2020). Terapi menggambar termasuk dalam jenis psikoterapi yang memanfaatkan media seni sebagai sarana komunikasi. Media yang digunakan dapat berupa pensil, kapur warna, cat, kertas, atau alat pewarna lainnya. Melalui proses kreatif ini, terapi menggambar berfungsi untuk mendorong individu mengekspresikan dan memahami emosinya, serta membantu memperbaiki fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muthmainnah, 2023). Selain itu, aktivitas menggambar juga menjadi media terapeutik yang memadukan unsur warna, alat gambar, dan bentuk visual untuk membantu seseorang menyalurkan serta mengekspresikan emosi secara positif (Wulansari, 2023).

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan penerapan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, dimana subjek penelitian dipilih karena memenuhi kriteria atau memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih

mendalam dan sesuai dengan kebutuhan kajian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder bersumber dari rekam medik di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah, sedangkan data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap klien yang mengalami *skizofrenia*.

HASIL

Asuhan keperawatan Jiwa

Setelah di lakukan pengkajian melalu wawancara dan observasi maka peneliti mendapatkan data yaitu identitas klien Nama Inisial : Ny. A, Uimuir : 32 tahun, Alamat : Palu dengan alasan masuk di dapatkan Keluhan masuk : Pasien masuk RS pada tanggal 27/06/2025 pada pukul 17.00 WITA Pasien diantar oleh keluarganya karena gelisah dan marah marah tanpa sebab. Keluhan saat dikaji Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 03/07/2025 pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan seperti "bisikan-bisikan memaki, berbicara hal hal kotor, dan menyuruhnya untuk merusak barang-barang. pasien juga mendengar bisikan-bisikan pada siang dan malam hari saat pasien menyendiri. Pasien merasa gelisah, bingung, berbicara sendiri, emosi saat mendengar bisikan-bisikan tersebut dan pasien sulit mengendalikan emosinya, pasien mengatakan pernah mengalami penganiayaan fisik oleh bapaknya yang mana anggota tubuhnya dipukul. Pasien pernah dirawat dengan keluhan yang sama. diagnosis utama, yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085), Harga Diri Rendah Kronis (D.0086), dan Risiko Perilaku Kekerasan (D.00146). Intervensi Keperawatan yang diberikan meliputi penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) pada pasien dengan halusinasi pendengaran, diantaranya adalah pembangunan hubungan saling percaya (BHSP), peimbeirian edukasi terkait halusinasi, serta pelaksanaan terapi okupasi menggambar. Implementasi tindakan keperawatan berlangsung selama tiga hari, dimana hari pertama difokuskan pada pembentukan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien serta pengenalan terapi menggambar, sedangkan hari kedua dan ketiga berfokus pada penerapan langsung terapi okupasi meinggambar. Evaluasi yang dilakukan selama 3 hari pada Ny. A menunjukkan masalah keperawatan teratasi.

DISKUSI

Pengkajian keperawatan. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilaksanakan selama tiga hari terhadap Ny. A, pasien dengan diagnosis medis skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi seinsori berupa halusinasi pendengaran di Ruang Manggis RSUD Madani, diperoleh temuan bahwa pasien menunjukkan gejala mendengar suara-suara yang tidak nyata berupa bisikan yang memaki, mengucapkan kata-kata kasar, serta memberikan perintah untuk merusak benda di sekitarnya. Halusinasi tersebut muncul baik pada siang maupun malam hari, terutama ketika pasien berada dalam keadaan sendiri tanpa interaksi dengan orang lain. Selama proseis pengkajian, pasien tampak menunjukkan tanda-tanda perilaku seperti kegelisahan, berbicara sendiri, kesulitan memusatkan perhatian, serta menghindari kontak mata dengan lawan bicara. Pengkajian dilakukan secara komprehensif yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, termasuk penilaian terhadap status mental pasien. Hasil observasi menunjukkan bahwa Ny. A mengalami gangguan persepsi sensori yang ditandai oleh perilaku berbicara sendiri, gelisah, dan kemampuan konsentrasi yang menurun.

Diagnosa keperawatan. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap Ny. A, diperoleh data subjektif dan objektif yang mengarah pada penetapan diagnosis utama, yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085), Harga Diri Rendah Kronis (D.0086), dan Risiko Perilaku Kekerasan (D.00146). Diagnosa tersebut ditegakkan berdasarkan keluhan pasien yang mengaku sering mendengar suara bisikan yang memaki, berbicara dengan kata-kata kotor, serta memberikan perintah untuk merusak benda-benda di

sekitarnya.

Menurut (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017) halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada individu dengan skizofrenia. Kondisi ini sering kali berhubungan erat dengan munculnya gangguan harga diri rendah serta potensi perilaku kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan temuan klinis yang dialami oleh Ny. A, di mana gejala yang ditunjukkan meimpeirkuiat penegakan diagnosa tersebut gelisah, dan kemampuan konsentrasi yang menurun.

Intervensi Keperawatan Berdasarkan hasil penelitian terhadap Ny. A, intervensi keperawatan yang diberikan meliputi penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) pada pasien dengan halusinasi pendengaran, di antaranya adalah pembangunan hubungan saling percaya (BHSP), pemberian edukasi terkait halusinasi, serta pelaksanaan terapi okupasi menggambar. Intervensi tersebut bertujuan untuk membantu pasien mengenali halusinasinya, mengembangkan kemampuan mengontrol diri, dan meningkatkan partisipasi dalam aktivitas terapeutik.

Implementasi Keperawatan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Ny. A, implementasi tindakan keperawatan dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada pembentukan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien serta pengenalan terhadap terapi menggambar. Sementara itu, hari kedua dan ketiga diarahkan pada pelaksanaan terapi okupasi menggambar secara langsung. Setelah dilakukan serangkaian intervensi tersebut, pasien menunjukkan adanya penurunan gejala halusinasi, peningkatan kemampuan dalam mengekspresikan emosi, serta mulai mampu menjelaskan isi dan makna dari hasil gambar yang dibuat selama sesi terapi berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Agu sta, 2020) yang melaporkan bahwa pelaksanaan terapi okupasi menggambar dilakukan satu kali setiap hari dengan durasi 15 menit selama lima hari berturut-turut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan signifikan terhadap tingkat halusinasi, dari skor awal 24 (54,54%) menjadi 17 (38,63%), yang mengindikasikan perubahan dari kategori halusinasi berat menjadi sedang dengan penurunan sebesar 29,16%. Selain itu, terjadi pula penurunan tanda dan gejala halusinasi dari skor 9 (81,81%) menjadi 3 (27,27%), yang berarti terdapat pengurangan sebanyak enam skor setelah terapi dilaksanakan.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis berasumsi bahwa pelaksanaan terapi menggambar secara rutin dan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu mampu memberikan efek terapeutik yang signifikan terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Kegiatan ini tidak hanya membantu menekan frekuensi halusinasi, tetapi juga meningkatkan ekspresi diri, kemampuan berinteraksi, serta stabilitas emosional pasien.

Evaluasi keperawatan berdasarkan hasil evaluasi pada hari pertama, Kamis 3 Juli 2025, peneliti melakukan pendekatan awal dengan membangun hubungan saling percaya (BHSP) dan mulai memperkenalkan serta melatih pasien dalam terapi okupasi menggambar. Pasien mengungkapkan masih sering mendengar bisikan-bisikan yang bersifat memaki, berbicara kotor, serta memerintah untuk merusak barang di sekitarnya. Secara objektif, kondisi afek pasien tampak datar, menunjukkan ekspresi gelisah, lesu, berbicara dengan tempo lambat, serta memiliki kontak mata yang kurang optimal.

Pada hari kedua, Jumat 4 Juli 2025, hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan kondisi klinis. Pasien menyampaikan bahwa frekuensi munculnya suara halusinasi mulai berkurang dan hanya muncul sesekali. Secara objektif, pasien masih tampak sedikit melamun dan leisu, namun mulai kooperatif dan mampu

mengikuti sesi terapi menggambar dengan baik. Hal ini menandakan adanya peningkatan konsentrasi dan keterlibatan aktif pasien dalam proses terapeutik.

Evaluasi hari ketiga, Sabtu 5 Juli 2025, menunjukkan hasil yang lebih positif. Pasien mengakui merasa lebih tenang, nyaman, dan lega setelah rutin mengikuti terapi menggambar. Dari observasi objektif, pasien mulai menunjukkan ekspresi wajah ceria, mampu tersenyum, dan menunjukkan perilaku yang lebih bersahabat terhadap lingkungan sekitar, menandakan adanya kemajuan dalam aspek afektif dan sosial.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2023) yang menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan intervensi, pasien mengalami delapan tanda dan gejala halusinasi. Setelah dilakukan implementasi dan evaluasi harian, tanda dan gejala tersebut menurun menjadi lima pada hari pertama, dua pada hari kedua, dan hilang sepenuhnya pada hari ketiga. Temuan ini membuktikan bahwa intervensi terapeutik yang dilakukan secara bertahap dan konsisten mampu menurunkan gejala halusinasi secara signifikan.

Penelitian ini didukung oleh (Muthmannah, 2023) berjudul "Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi", yang menjelaskan bahwa pemberian terapi menggambar efektif dalam mengurangi gejala gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran. Sebelum diberikan terapi, pasien memperlihatkan perilaku seperti mendengar suara, merasa terganggu, cemas, marah, berbicara sendiri, dan mengikuti isi halusinasinya. Setelah terapi diterapkan, gejala-gejala tersebut berkurang secara nyata, menunjukkan adanya penurunan intensitas halusinasi dan perbaikan kondisi emosional pasien.

Berdasarkan hasil evaluasi dan temuan pendukung tersebut, peneliti berasumsi bahwa terapi menggambar memberikan dampak positif yang signifikan dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Selain itu, pendekatan awal melalui bina hubungan saling percaya (BHSP) berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif pasien selama proses terapi. Perbaikan bertahap yang diamati dari hari pertama hingga hari ketiga menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar efektif dalam menekan intensitas halusinasi, memperbaiki ekspresi efektif, serta meningkatkan interaksi sosial pasien secara keseluruhan.

BATASAN

Pada tahap persiapan pelaksanaan studi kasus, terdapat berbagai aspek yang harus dipersiapkan secara matang agar proses penelitian berjalan optimal. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan yang dihadapi selama proses studi kasus ini. Salah satunya adalah ketidakmampuan peneliti untuk sepenuhnya melakukan pengkajian dan penerapan strategi pelaksanaan (SP) secara mandiri pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Hal tersebut terjadi karena peneliti masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari perawat ruangan sebagai fasilitator dalam membantu proses pelaksanaan asuhan keperawatan di ruang Manggis agar intervensi dapat terlaksana dengan baik dan sesuai prosedur keperawatan yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan "Implementasi terapi okupasi menggambar untuk mengontrol halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Umum Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah" diatas, dapat diambil kesimpulan:

1. Pengkajian

Hasil pengkajian pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran di Ruang Manggis Rumah Sakit Umum Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah adalah mengalami gangguan halusinasi pendengaran yang ditandai dengan munculnya suara-suara tidak nyata berupa bisikan yang memaki, berkata kasar dan memberi perintah merusak benda. Halusinasi muncul baik siang maupun malam hari, terutama saat pasien menyendiri. Selain itu, pasien juga menunjukkan perilaku khas seperti gelisah, berbicara sendiri, sulit berkonsentrasi, dan menghindari kontak mata dengan orang lain.

2. **Diagnosa**
Diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran di Ruang Manggis Rumah Sakit Umum Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan pohon masalah yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085), Harga Diri Rendah Kronis (D.0086), dan Risiko Perilaku Kekerasan (D.00146).
3. **Intervensi Keperawatan**
Intervensi Keperawatan yang diberikan meliputi penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) pada pasien dengan halusinasi pendengaran, diantaranya adalah pembangunan hubungan saling percaya (BHSP), pemberian edukasi terkait halusinasi, serta pelaksanaan terapi okupasi menggambar.
4. **Implementasi Keperawatan**
Pelaksanaan tindakan keperawatan berlangsung selama tiga hari, dimana hari pertama difokuskan pada pembentukan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien serta pengenalan terapi menggambar, sedangkan hari kedua dan ketiga berfokus pada penerapan langsung terapi okupasi menggambar.
5. **Evaluasi**
Berdasarkan hasil evaluasi pada hari pertama, peneliti berhasil membangun hubungan saling percaya dengan pasien serta memperkenalkan terapi okupasi menggambar. Namun, pasien masih mengalami halusinasi pendengaran berupa bisikan yang memaki, berbicara kotor dan memerintah merusak benda. Secara objektif, pasien tampak berafek datar, gelisah, lesu, berbicara lambat dan memiliki kontak mata yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Rejo, Tri Y, Nurhayati I, Aris W, Tri AJ, Syaumi MA. *Journal of Language and Health*. Kepuasan Mhs Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. 2020;9(4):485–7.
- Agusta et al. Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Indones J Nurs Heal Sci*. 2020;1(1):37–48.
- Lutfhiani Fannisa. Optimalisasi Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten. 2024;2(3):150–9.
- Riskesdas. Riskesdas. 2020;
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. 2023;
- Rahmawati. Studi Kasus Halusinasi Pendengaran pada Pasien Schizofrenia. *J Keperawatan Notokusumo*. 2022;10(1):21.
- Firmawati. Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *J Med Nusant*. 2023;1(2):15–24.
- Hidayat. Penerapan Art Therapy : Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr . Arif Zainudin Surakarta. *Pros Semin Nas UNIMUS*. 2023;6:507–15.
- Muthmainnah. Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *J Nurs Innov*. 2023;2(3):97–101.
- Wulansari. Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *J Anestesi J Ilmu Kesehat dan Kedokt*. 2023;1(4):146–62.
- Tim Pokja SDKI PPNI. Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2017